

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Statistik Deskriptif

4.1.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan gambaran umum mengenai data dalam penelitian melalui analisis deskriptif yang meliputi nilai minimum dan maksimum, rata-rata, dan standar deviasi. Variabel yang digunakan adalah nilai perusahaan sebagai variabel dependen dan independensi dewan komisaris, ukuran komite audit, *profitabilitas*, *likuiditas*, *corporate social responsibility*, tingkat pengungkapan emisi karbon, penghindaran pajak, dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 94 perusahaan. Dari total jumlah sampel penelitian ini yang dapat diolah dalam penelitian hanya 90 perusahaan. Artinya, terdapat 4 sampel perusahaan yang terkena *outlier*. Hasil analisis deskriptif penelitian ini menggunakan IBM SPSS Statistics 24 sebagai berikut :

Tabel 4. 1 Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Deviasi Std.
Nilai Perusahaan	90	-0,198	8,559	1,398	1,178
ROA	90	0,001	0,236	0,069	0,053
Likuiditas	90	0,279	6,023	1,783	1,137
IDK	90	0,166	0,571	0,359	0,069
Ukomau	90	3,000	6,000	3,466	0,656
CSR	90	0,000	0,238	0,007	0,034
ECD	90	0,055	0,722	0,437	0,183
Tax_Avo	90	0,062	4,937	0,617	0,654
Size	90	27,506	36,722	31,062	1,683
Valid N (listwise)	90				

Sumber : Lampiran 3 (Data sekunder yang diolah, 2021)

Pada tabel diatas terlihat bahwa variabel nilai perusahaan menunjukkan nilai minimum sebesar -0, 198 dan nilai maksimum sebesar 8, 559. Nilai rata – rata variabel nilai perusahaan sebesar 1, 398. Hal ini menunjukkan bahwa rata – rata perusahaan sampel memiliki nilai *Tobin's Q* diatas 1 yang artinya nilai pasar yang lebih besar daripada nilai aset atau saham perusahaan dalam kondisi *overvalued* berarti pasar memberi penilaian lebih terhadap perusahaan dan menunjukkan bahwa manajemen berhasil dalam mengelola aset serta potensi pertumbuhan investasi tinggi. Variabel nilai perusahaan memiliki nilai standar deviasi sebesar 1,178. Nilai rata-rata lebih besar dari standar deviasi berarti data variabel nilai perusahaan tersebar dengan baik atau bervariasi.

Variabel profitabilitas menunjukkan nilai minimum sebesar 0,001 dan nilai maksimum sebesar 0,236. Nilai rata – rata variabel profitabilitas sebesar 0,069 .

Nilai rata-rata variabel profitabilitas yang diukur dengan *return on asset* menunjukkan bahwa perusahaan sampel memperoleh keuntungan sebesar 6,9 % dari total aset. Variabel profitabilitas memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,053. Nilai rata-rata lebih besar dari standar deviasi berarti data variabel profitabilitas tersebar dengan baik atau bervariasi.

Nilai minimum variabel likuiditas sebesar 0,279 dan nilai maksimum sebesar 6,023. Nilai rata – rata variabel likuiditas sebesar 1,783. Nilai rata – rata variabel likuiditas yang diukur dengan *current ratio* menunjukkan bahwa setiap rupiah kewajiban lancar akan dijamin oleh 178,3 rupiah aset lancar. Variabel likuiditas memiliki nilai standar deviasi sebesar 1,137. Nilai rata-rata lebih besar dari standar deviasi berarti data variabel likuiditas tersebar dengan baik atau bervariasi.

Variabel independensi dewan komisaris menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar 0,167 dan nilai maksimum sebesar 0,571. Rata – rata variabel independensi dewan komisaris adalah 0,359. Nilai ini menunjukkan bahwa rata – rata independensi dewan komisaris yang dimiliki oleh perusahaan sampel telah memenuhi Peraturan OJK Nomor 33/POJK.04/2014. Peraturan ini menyatakan bahwa jumlah dari anggota Komisaris Independen wajib sekurang – kurangnya 30% dari seluruh anggota Dewan Komisaris. Variabel independensi dewan komisaris memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,069. Nilai rata-rata lebih besar dari standar deviasi berarti data variabel independensi dewan komisaris tersebar dengan baik atau bervariasi.

Variabel ukuran komite audit memiliki nilai minimum sebesar 3,000 dan nilai maksimum sebesar 6,000. Nilai rata – rata variabel ukuran komite audit sebesar 3,466. Nilai ini menunjukkan bahwa rata – rata ukuran komite audit dalam perusahaan sampel telah memenuhi Peraturan OJK Nomor 55/POJK.04/2015. Peraturan ini menyatakan bahwa jumlah komite audit sekurang – kurangnya terdiri dari 3 anggota. Variabel ukuran komite audit memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,656. Nilai rata-rata lebih besar dari standar deviasi berarti data variabel ukuran komite audit tersebar dengan baik atau bervariasi.

Variabel CSR menunjukkan nilai minimum sebesar 0,000 dan nilai maksimum sebesar 0,238. Nilai rata – rata variabel CSR sebesar 0,007 menunjukkan bahwa perusahaan sampel menggunakan 0,7% dari total aset untuk keperluan CSR. Variabel CSR memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,034. Nilai rata-rata lebih kecil dari standar deviasi berarti data variabel CSR kurang bervariasi atau tidak tersebar dengan baik.

Variabel tingkat pengungkapan emisi karbon yang diukur dengan perhitungan indeks *Carbon Emission Disclosure* menunjukkan nilai minimum sebesar 0,055 dan nilai maksimum sebesar 0,722. Nilai rata – rata sebesar 0,437. Hal ini menunjukkan bahwa rata – rata tingkat pengungkapan mengenai perubahan iklim dan emisi karbon dalam laporan perusahaan sampel sebesar 43,7%. Variabel tingkat pengungkapan emisi karbon memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,183. Nilai rata-rata lebih besar dari standar deviasi berarti data variabel tingkat pengungkapan emisi karbon tersebar dengan baik atau bervariasi.

Variabel penghindaran pajak yang diukur dengan CETR menunjukkan nilai minimum sebesar 0,062 dan nilai maksimum sebesar 4,937. Nilai rata – rata variabel penghindaran pajak sebesar 0,617 atau 61,7%. Hal ini menunjukkan bahwa rata – rata besarnya pembayaran pajak adalah 61,7% dari laba sebelum pajak. Variabel penghindaran pajak memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,654. Nilai rata-rata lebih kecil dari standar deviasi berarti data variabel penghindaran pajak kurang bervariasi atau tidak tersebar dengan baik.

Variabel ukuran perusahaan memperoleh nilai minimum sebesar 27, 506 dan nilai maksimum sebesar 36,722. Ukuran perusahaan yang diukur menggunakan *logaritma natural* total aset memiliki nilai rata – rata sebesar 31,062. Pengukuran ukuran perusahaan menggunakan *logaritma natural* dikarenakan total aset yang dimiliki oleh perusahaan mencapai angka triliun rupiah sedangkan variabel lain dalam penelitian ini diukur menggunakan rasio, maka ukuran perusahaan perlu diukur menggunakan *logaritma natural* agar secara ekonometrik tidak terjadi masalah. Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai standar deviasi sebesar 1,683. Nilai rata-rata lebih besar dari standar deviasi berarti data variabel kontrol ukuran perusahaan tersebar dengan baik atau bervariasi.

4.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan digunakan untuk mengetahui apakah variabel dependen dan variabel independen berdistribusi normal atau tidak dalam model regresi. Pengujian normalitas dilakukan dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* dimana

jika nilai probabilitas (sig) *Kolmogorov-Smirnov* bernilai $> 0,05$ maka variabel tersebut dikatakan berdistribusi normal.

Tabel 4. 2 Uji Normalitas

Unstandardized Residual	
N	90
Test Statistic	0,083
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,168

Sumber : Lampiran 4.1 (Data sekunder yang diolah, 2021)

Berdasarkan diatas, Hasil uji normalitas memperoleh nilai signifikansi Asymp.Sig.(2-tailed) sebesar 0,168 yang mana lebih besar dari α 0,05, maka data yang diuji dalam penelitian ini berdistribusi normal.

4.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *tolerance*. Variabel terbebas dari multikolinieritas apabila nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) ≤ 10 dan *tolerance* $\geq 0,10$.

Tabel 4. 3 Uji Multikolinieritas

Model	Sig.	Statistik Kolinearitas		Kesimpulan
		Tolerance	VIF	

Variabel	ROA	0,000	0,741	1,350	Bebas Multikolinieritas
	Likuiditas	0,721	0,620	1,612	Bebas Multikolinieritas
	IDK	0,006	0,835	1,198	Bebas Multikolinieritas
	Ukomau	0,779	0,859	1,164	Bebas Multikolinieritas
	CSR	0,618	0,948	1,055	Bebas Multikolinieritas
	ECD	0,041	0,790	1,265	Bebas Multikolinieritas
	Tax_Avo	0,811	0,874	1,144	Bebas Multikolinieritas
	Size	0,034	0,836	1,195	Bebas Multikolinieritas

Sumber : Lampiran 4.2 (Data sekunder yang diolah, 2021)

Berdasarkan tabel diatas uji multikolinieritas memperoleh nilai *Tolerance* > 0,10 dan *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10 pada masing – masing variabel independen sehingga terbebas dari multikolinieritas.

4.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas merupakan uji yang menilai apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika (sig) koefisien regresi (β) dari masing-masing variabel independen lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka data terbebas dari heteroskedastisitas.

Tabel 4. 4 Uji Heteroskedastisitas Awal (*Uji Park*)

Model		t	Sig.	Kesimpulan
Variabel	ROA	2,794	0,006	Terjadi Heteroskedastisitas
	Likuiditas	0,264	0,792	Bebas Heteroskedastisitas
	IDK	0,099	0,922	Bebas Heteroskedastisitas
	Ukomau	-2,236	0,028	Terjadi Heteroskedastisitas

CSR	-0,614	0,541	Bebas Heteroskedastisitas
ECD	-0,316	0,753	Bebas Heteroskedastisitas
Tax_Avo	-1,138	0,258	Bebas Heteroskedastisitas
Size	-0,753	0,454	Bebas Heteroskedastisitas

Sumber : Lampiran 4.3 (Data sekunder yang diolah, 2021)

Berdasarkan tabel diatas uji heteroskedastisitas pada variabel ukuran komite audit dan *profitabilitas* terjadi heteroskedastisitas karena nilai signifikansi dibawah 0.05. Maka dari itu dalam uji heteroskedastisitas ini dilakukan pengobatan dengan cara *outlier* data.

Tabel 4. 5 Uji Heteroskedastisitas Akhir (Uji Park)

Model	t	Sig.	Kesimpulan
ROA	0,234	0,816	Bebas Heteroskedastisitas
Likuiditas	0,439	0,662	Bebas Heteroskedastisitas
IDK	1,967	0,053	Bebas Heteroskedastisitas
Ukomau	-1,046	0,299	Bebas Heteroskedastisitas
CSR	-0,909	0,366	Bebas Heteroskedastisitas
ECD	1,009	0,316	Bebas Heteroskedastisitas
Tax_Avo	-0,350	0,727	Bebas Heteroskedastisitas
Size	-0,024	0,981	Bebas Heteroskedastisitas

Sumber : Lampiran 4.4 (Data sekunder yang diolah, 2021)

Berkaitan dengan model awal yang mengalami gejala heteroskedastisitas, dalam penelitian ini dilakukan pengobatan dengan menghilangkan 4 data perusahaan sebagai data *outlier* sehingga data yang awal mulanya sebanyak 94 data menjadi 90 data. Uji heteroskedastisitas pada 90 data menunjukkan hasil nilai signifikansi diatas 0.05 sehingga dapat dikatakan bahwa terbebas dari heteroskedastisitas.

4.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antar anggota sampel. Uji ini membandingkan nilai Durbin Watson hasil regresi dengan nilai dalam tabel Durbin Watson. Jika nilai Durbin Watson hasil regresi $dL < d < 4 - dU$ maka data tersebut bebas dari autokorelasi.

Tabel 4. 6 Uji Autokorelasi

Model	dL	<i>Durbin Watson</i>	dU	Kesimpulan
	1,4695	1,481	1,8541	Tidak ada kesimpulan

Sumber : Lampiran 4.5 (Data sekunder yang diolah, 2021)

Penelitian ini menggunakan signifikansi sebesar 0,05 . Jumlah variabel 8 ($k=8$) serta data observasi sebanyak 90. Nilai *Durbin Watson* sebesar 1,481. Nilai *Durbin Watson* berada di antara dL (1,4695) dan dU (1,8541) sehingga tidak ada kesimpulan. Oleh karena itu, dilakukan pengobatan dengan melakukan uji *Run Test*.

Tabel 4. 7 Uji Run Test

Model	Asymp. Sig (2-tailed)	Kesimpulan
	0,289	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber : Lampiran 4.6 (Data sekunder yang diolah, 2021)

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig sebesar 0,289 yang mana lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa model 1 terbebas dari masalah autokorelasi.

4.3 Uji Hipotesis

4.3.1 Uji F (Uji Model)

Uji F dilakukan untuk melihat apakah variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Berikut adalah hasil pengujiannya :

Tabel 4. 8 Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	59,906	8	7,488	9,519	0,000
Residual	63,722	81	0,787		
Total	123,628	89			

Sumber : Lampiran 5.1 (Data sekunder yang diolah, 2021)

Berdasarkan tabel diatas, uji F menunjukkan nilai sebesar 9,519 dengan nilai sig. sebesar 0,000. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel independensi dewan komisaris, ukuran komite audit, *profitabilitas*, *likuiditas*, tanggung jawab sosial perusahaan, tingkat pengungkapan emisi karbon, *penghindaran pajak*, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh pada nilai perusahaan.

4.3.2 Koefisien Determinasi

Uji R^2 digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan variabel independen untuk menjelaskan variabel dependen.

Tabel 4. 9 Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
	0,696	0,485	0,434	0,886

Sumber : Lampiran 5.2 (Data sekunder yang diolah, 2021)

Berdasarkan tabel diatas, nilai *Adjusted R Square* diperoleh sebesar 0,434. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independensi dewan komisaris, ukuran komite audit, *profitabilitas*, likuiditas, tanggung jawab sosial perusahaan, tingkat pengungkapan emisi karbon, penghindaran pajak, dan ukuran perusahaan dapat menjelaskan variabel nilai perusahaan sebesar 43,4% dan 56,6% lainnya dijelaskan oleh faktor – faktor diluar variabel independen ini.

4.3.3 Uji t (Uji Hipotesis)

Uji Hipotesis bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Tingkat signifikansi dalam penelitian ini sebesar 0,05 atau 5%.

Tabel 4. 10 Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
Variabel	(Constant)	2,899	2,059		1,408	0,163
	ROA	10,735	2,033	0,489	5,280	0,000
	Likuiditas	-0,038	0,105	-0,036	-0,359	0,721
	IDK	4,209	1,481	0,248	2,843	0,006
	Ukomau	-0,043	0,154	-0,024	-0,281	0,779
	CSR	-1,404	2,808	-0,041	-0,500	0,618
	ECD	1,200	0,577	0,187	2,081	0,041
	Tax_Avo	0,037	0,154	0,020	0,239	0,811
	Size	-0,131	0,061	-0,188	-2,153	0,034
Dependent Variable: Nilai Perusahaan						

Sumber : Lampiran 5.3 (Data sekunder yang diolah, 2021)

4.4 Pembahasan

4.4.1 Hipotesis Pertama

Tabel diatas menunjukkan koefisien sebesar 10,735 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hal ini menandakan bahwa *Profitabilitas* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sehingga hipotesis pertama diterima.

Hipotesis pertama yang menyatakan bahwa semakin tinggi *Profitabilitas*, maka semakin tinggi Nilai Perusahaan, diterima. Dilihat dari tabel diatas bahwa *profitabilitas* berpengaruh positif pada nilai perusahaan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Arah positif menunjukkan bahwa semakin tinggi *profitabilitas* perusahaan maka semakin tinggi nilai perusahaan.

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Laba yang tinggi mengindikasikan tingkat pengembalian investasi yang tinggi bagi para pemegang saham. Laba yang tinggi juga memberikan gambaran prospek perusahaan yang semakin baik mengenai potensi peningkatan keuntungan atas modal yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin baik return yang diterima oleh para pemegang saham akan meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini akan meningkatkan minat investor dalam menanamkan modalnya sehingga nilai perusahaan pun ikut meningkat. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Darsono (2017) yang menyatakan bahwa *profitabilitas* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

4.4.2 Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua yang menyatakan bahwa semakin tinggi Likuiditas, maka semakin tinggi Nilai Perusahaan, ditolak. Nilai signifikansi sebesar 0,721 dan nilai koefisien sebesar -0,038 menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas dalam penelitian ini diukur menggunakan *current ratio* yaitu membandingkan aset lancar perusahaan dengan kewajiban jangka pendek. Tinggi rendahnya likuiditas tidak berpengaruh pada nilai perusahaan. Likuiditas yang terlalu tinggi menunjukkan kurangnya kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba karena banyaknya dana yang menganggur sedangkan likuiditas yang rendah menunjukkan kurangnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Keadaan ini menunjukkan bahwa tingkat likuiditas tidak berpengaruh pada nilai perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Nurhayati (2013).

4.4.3 Hipotesis Ketiga

Tabel diatas menunjukkan koefisien sebesar 4,209 dan nilai signifikansi sebesar 0,006. Hal ini menandakan bahwa Independensi Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sehingga hipotesis ketiga diterima.

Hipotesis ketiga yang menyatakan semakin tinggi Independensi Dewan Komisaris maka semakin tinggi Nilai Perusahaan, diterima. Dilihat dari tabel diatas bahwa independensi dewan komisaris berpengaruh positif pada nilai perusahaan dengan nilai signifikansi sebesar 0,006. Arah positif menunjukkan bahwa semakin

tinggi independensi dewan komisaris maka semakin tinggi nilai perusahaan. Pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen diantaranya yaitu penyusunan laporan keuangan dan memantau proses pemeriksaan laporan keuangan. Dalam melakukan tugasnya dewan komisaris independen bersifat netral sehingga tidak memihak manajemen maupun investor. Dewan komisaris independen memiliki peran untuk mengawasi kinerja manajemen untuk bekerja sesuai standar dan tujuan yang telah ditetapkan. Dewan komisaris independen juga dipercaya dapat mengkomunikasikan tujuan investor kepada manajer. Keberadaan dewan komisaris yang independen dapat mengurangi konflik agensi dalam perusahaan serta meningkatkan nilai perusahaan karena kecurangan yang terjadi dalam pelaporan keuangan dapat diminimalisir. Hasil ini mendukung penelitian Putri & Suprasto H (2016) yang menyatakan bahwa independensi dewan komisaris berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

4.4.4 Hipotesis Keempat

Hipotesis keempat yang menyatakan bahwa semakin tinggi Ukuran Komite Audit, maka semakin tinggi Nilai Perusahaan, ditolak. Nilai signifikansi sebesar 0,779 dan koefisien sebesar -0,043 menunjukkan bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Komite audit dibentuk guna membantu tugas dan fungsi dewan komisaris dalam perusahaan dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris. Salah satu tugas komite audit adalah melakukan pengkajian terhadap laporan keuangan yang akan dipublikasikan sehingga informasi tersedia secara akurat dan transparan serta bebas dari praktik manipulasi. Namun banyaknya jumlah anggota komite audit dalam perusahaan

berakibat kurang baik bagi perusahaan karena akan ada banyak tugas yang terpecah (Lastanti & Salim, 2018). Komite audit menjadi kurang fokus dalam menjalankan tugasnya yang mengakibatkan kinerja dalam perusahaan akan menurun. Sehingga banyaknya jumlah anggota komite audit dalam perusahaan tidak menjamin kinerja perusahaan akan meningkat. Hasil ini mendukung penelitian Perdana & Raharja (2014).

4.4.5 Hipotesis Kelima

Hipotesis kelima yang menyatakan bahwa semakin tinggi *Corporate Social Responsibility*, maka semakin tinggi Nilai Perusahaan, ditolak. Nilai signifikansi sebesar 0,618 dan koefisien sebesar -1,404 menunjukkan bahwa *Corporate Social Responsibility* berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. *Corporate Social Responsibility* merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat akibat aktivitas bisnis yang dijalankannya. Penerapan *Corporate Social Responsibility* merupakan sebuah investasi bagi perusahaan yang dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi perusahaan. Manfaat jangka panjang dari *Corporate Social Responsibility* adalah penurunan biaya dan risiko. Namun *Corporate Social Responsibility* yang dilakukan oleh perusahaan tidak berpengaruh pada nilai perusahaan karena pada umumnya investor di Indonesia lebih memperhatikan *capital gain*, yang cenderung menjual atau membeli saham harian tanpa memperhatikan keberlangsungan perusahaan dalam jangka panjang sedangkan *Corporate Social Responsibility* merupakan strategi jangka panjang untuk menjaga keberlangsungan perusahaan sehingga *Corporate Social Responsibility* tidak dapat dirasakan manfaatnya dalam

jangka pendek (Pristianingrum, 2018). Selain itu perusahaan di Indonesia pada umumnya lebih mengutamakan faktor keuangan dari pada faktor non keuangan seperti *Corporate Social Responsibility*. Hal ini dapat dilihat dari biaya *Corporate Social Responsibility* yang dikeluarkan oleh perusahaan dinilai kurang jika dibandingkan dengan total aset yang dimilikinya. Hasil ini mendukung penelitian Stacia dan Juniarti (2015).

4.4.6 Hipotesis Keenam

Tabel diatas menunjukkan koefisien sebesar 1,200 dan nilai signifikansi sebesar 0,041. Hal ini menandakan bahwa Tingkat Pengungkapan Emisi Karbon berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sehingga hipotesis keenam diterima.

Hipotesis keenam yang menyatakan bahwa semakin tinggi Tingkat Pengungkapan Emisi Karbon, maka semakin tinggi Nilai Perusahaan, diterima. Nilai koefisien sebesar 1,200 dan signifikansi sebesar 0,041 menunjukkan bahwa Tingkat Pengungkapan Emisi Karbon berpengaruh positif pada nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengungkapan emisi karbon maka akan berpengaruh positif pada peningkatan nilai perusahaan. Artinya informasi pengungkapan emisi karbon menjadi salah satu pertimbangan investor dalam menilai keberlanjutan suatu perusahaan. Pengungkapan mengenai emisi karbon yang dilakukan oleh perusahaan dianggap bahwa perusahaan memiliki kapabilitas dalam mengelola dampak lingkungan akibat aktivitas ekonominya. Hasil ini mendukung penelitian (Rusmana & Purnaman, 2020) yang menyatakan

bahwa tingkat pengungkapan emisi karbon berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

4.4.7 Hipotesis Ketujuh

Hipotesis ketujuh yang menyatakan bahwa semakin rendah Penghindaran Pajak, maka semakin tinggi Nilai Perusahaan, ditolak. Nilai signifikansi sebesar 0,811 dan koefisien sebesar 0,037 menunjukkan bahwa Penghindaran Pajak berpengaruh positif namun tidak signifikan pada nilai perusahaan. Baik perusahaan melakukan penghindaran pajak atau tidak, maka hal tersebut tidak akan mempengaruhi pada nilai perusahaan. Penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan akan menimbulkan masalah seperti konflik agensi. Konflik agensi dalam perusahaan akan menimbulkan biaya yang dapat mengurangi keuntungan perusahaan dan mempengaruhi harga saham yang menurunkan nilai perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976). Perusahaan memilih untuk meningkatkan nilai perusahaan dengan cara lain, seperti peningkatan laba. Selain itu kecenderungan investor dalam menanamkan modalnya tidak melihat besaran pajak yang dibayarkan oleh perusahaan, sehingga investor kurang mempertimbangkan mengenai penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan (Tarihoran, 2016). Investor cenderung menanamkan modalnya dengan melihat besar kecilnya laba yang diperoleh perusahaan. Maka ada tidaknya penghindaran pajak dalam perusahaan tidak mempengaruhi investor dalam menanamkan modalnya. Hasil ini mendukung penelitian Tarihoran (2016).

4.4.8 Variabel Kontrol

Tabel diatas menunjukkan koefisien sebesar -0,131 dan nilai signifikansi sebesar 0,034. Hal ini menandakan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Variabel ukuran perusahaan memiliki koefisien sebesar -0,131 dan nilai signifikansi sebesar 0,034. Hal ini menandakan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Pada umumnya ukuran perusahaan yang besar memiliki kekuatan finansial yang baik dalam menunjang kinerja perusahaan, sehingga hal ini dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Namun ukuran perusahaan dapat berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, dikarenakan ukuran perusahaan yang besar dinilai kurang efisien dalam pengawasan kegiatan operasional dan strategi yang dilakukan manajemen. Hal ini terjadi karena adanya konflik keagenan. Pemilik perusahaan memiliki tujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan dengan memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham dengan membuat kebijakan namun manajemen memiliki tujuan untuk memaksimalkan keuntungan pribadi berupa bonus atas kinerjanya dalam perusahaan tanpa memperhatikan risiko bagi perusahaan. Hasil ini mendukung penelitian Stacia dan Juniarti (2015).